



MATARAM KUNO

DI PADUKUHAN WOTAWATI

**KALURAHAN PUCUNG,
KAPANEWON GIRISUBO,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

ARISTIONO NUGROHO

MATARAM KUNO

DI PADUKUHAN WOTAWATI

KALURAHAN PUCUNG, KAPANEWON GIRISUBO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

PENULIS

Aristiono Nugroho



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MATARAM KUNO
DI PADUKUHAN WOTAWATI
KALURAHAN PUCUNG,
KAPANEWON GIRISUBO,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Aristiono Nugroho

TATA LETAK:
Wahyuni Putri Adeningsi

DESAIN SAMPUL:
Rachmadiansyah

SUMBER:
www.tdjpublisher.com

ISBN:
978-634-7051-12-7

CETAKAN PERTAMA:
Desember 2024

UKURAN:
v + 187 Hal; 15,5 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022
TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER
Jl. Timor Raya No. 130 B Oesapa Barat, Kelapa Lima
Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com
Telepon: 0380-8436618/081220051382

PENGANTAR PENULIS

Raden Joyo Sukmo merupakan sosok yang penting dalam sejarah Padukuhan Wotawati. Beliau adalah yang memberikan nama "Wotawati", hingga menciptakan identitas untuk wilayah yang baru ditempatinya bersama istri dan para pengikutnya di abad ke-15 (era keruntuhan Kerajaan Majapahit yang merupakan penerus Kerajaan Mataram Kuno). Kata "wati" di belakang kata "wota" (berasal dari kata "ngwot" atau "jembatan anyaman bambu") juga menunjukkan cintanya pada istrinya, Nyai Arum Sukmawati. Karena kata "wati" merupakan penggalan dari nama "Sukmawati". Penggunaan nama istri bagi nama suatu wilayah menunjukkan penghormatan dan kasih sayang yang mendalam seorang suami kepada istrinya, dan memperlihatkan peran penting wanita dalam konteks sejarah dan budaya.

Sebagai bagian dari Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, maka Padukuhan Wotawati juga merasakan hal yang sama yang dirasakan oleh padukuhan lain di kalurahan ini. Kawasan karst merupakan ciri utama Kalurahan Pucung, yang perlu disiasati dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, Masterplan Kalurahan Pucung menjadi instrumen penting yang memberi arah pembangunan dan pengembangan. Tetapi masterplan akan sulit dilaksanakan bila para perangkat kalurahan tidak memiliki jiwa dan semangat leadership yang baik dan tangguh.

Berbekal leadership yang dimiliki oleh para perangkat kalurahan, maka masyarakat diajak dan didorong untuk memiliki kesadaran agraria, baik secara individual maupun kolektif. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkan peluang bisnis di sektor swasta, yang bermanfaat sebagai "pasar" bagi komoditas pertanian dan produk industri rumah tangga. Pada kondisi seperti inilah etos bisnis usaha mikro yang dikelola masyarakat diuji ketangguhannya.

Sementara itu, dalam konteks Raden Joyo Sukmo diketahui adanya anggapan dari beberapa pihak tentang Beliau, yang dipandang sebagai bagian dari Kerajaan Mataram Kuno. Pada sisi lain ada pula pihak yang berpandangan bahwa Raden Joyo Sukmo merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Sebagaimana diketahui ada keterkaitan antara Kerajaan Mataram Kuno dengan Kerajaan Majapahit, yang wujudnya berupa kontinuitas budaya dan wilayah kekuasaan. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan penerus tradisi dan warisan budaya Kerajaan Mataram Kuno.

Perbedaan pandangan ini memiliki titik temu, berupa kesepakatan, bahwa Raden Joyo Sukmo dan istrinya (Nyai Arum Sukmawati) beserta para pengikutnya merupakan pihak yang telah membuka wilayah Wotawati hingga akhirnya menjadi pemukiman seperti saat ini, yang kemudian dikenal sebagai “Padukuhan Wotawati”. Kondisi alam yang asri dengan dilengkapi elemen-elemen arsitektur tradisional, akhirnya mengajak warga Wotawati untuk menciptakan pengalaman yang autentik bagi para wisatawan. Ketika pengunjung melangkah ke dalam kawasan ini, mereka akan merasakan seolah-olah mereka sedang berada di pusat kerajaan, menyaksikan keindahan dan keanggunan arsitektur yang telah menginspirasi banyak generasi. Inisiatif ini bukan hanya sekadar penataan fisik, tetapi juga merupakan upaya untuk melestarikan budaya lokal. Dalam konteks ini, gapura dan penggunaan bata merah ekspose tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif; mereka adalah simbol dari identitas dan sejarah yang ingin dijaga dan diperkenalkan kepada generasi mendatang. Pengembangan dan penataan kawasan dengan mengedepankan elemen tradisional ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Atmosfir seperti itulah yang dapat dinikmati esensinya di Padukuhan Wotawati oleh wisatawan yang datang berkunjung.

Selain itu, ada salah satu aspek paling mencolok dari Padukuhan Wotawati, yaitu waktu kedatangan dan perginya

sinar matahari. Warga dusun ini merasakan pagi yang lebih lambat dan sore yang datang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini mengakibatkan mereka hanya dapat menikmati sekitar tujuh jam sinar matahari setiap harinya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor geologis dan geografis, seperti letak topografi, ketinggian, serta arah pegunungan di sekitarnya.

Dampak dari fenomena ini sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wotawati. Dengan waktu sinar matahari yang lebih singkat, mereka harus beradaptasi dengan pola aktivitas yang berbeda. Misalnya, kegiatan pertanian yang biasanya dilakukan di pagi hari harus disesuaikan dengan waktu yang terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi hasil panen dan jenis tanaman yang dapat ditanam di kawasan ini. Warga juga harus memikirkan penggunaan energi dan sumber daya yang lebih efisien, terutama dalam hal penerangan dan pemanasan rumah. Beberapa warga mulai berinovasi dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan, seperti panel surya.

Letak padukuhan yang tersembunyi di balik perbukitan dan berada di lembah aliran Sungai Bengawan Solo Purba memberikan nuansa yang unik dan menarik. Padukuhan ini dikelilingi oleh pegunungan yang menjulang tinggi, menciptakan pemandangan yang menakjubkan. Oleh karena itu, sinar matahari sulit menembus wilayah ini, sehingga suasana di padukuhan terasa sejuk dan tenang. Setiap pagi, ketika sinar matahari mulai menerangi padukuhan, sekitar pukul 08.00 WIB, maka suasana pagi yang damai dapat dirasakan. Kabut tipis yang menyelimuti lembah perlahan-lahan menghilang, dan segera berupaya mengungkap keindahan alam yang tersembunyi.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	4
BAB II KAWASAN KARST	7
A. Gersang Berbatu.....	7
B. Potensi Kalurahan	17
C. Reforma Agraria.....	23
D. Optimisme Masyarakat	25
BAB III MASTERPLAN KALURAHAN.....	33
A. Proses Pembuatan.....	33
B. Zonasi dan Pembidangan	41
BAB IV PENGUATAN LEADERSHIP	49
A. Reasoning Pelaksanaan	49
B. Pelaksanaan Kegiatan.....	53
BAB V SADAR AGRARIA	58
A. Makna Gerakan	58
B. Urgensi Gerakan.....	67
BAB VI MODEL CANVAS	85
A. Reasoning Pelaksanaan	85
B. Manfaat Pelaksanaan.....	89
1. Penguatan Input	89
2. Penguatan Proses	100
3. Penguatan Output	104
BAB VII ETOS BISNIS	111
A. Pengertian Etos.....	111
B. Realitas Usaha Mikro	115
C. Dampak Etos	127
BAB VIII MATARAM KUNO	137
A. Sejarah Mataram Kuno	137